

BAB IV

PENUTUP

Dalam bab IV, penulis memberikan penutup yang mencakup kesimpulan, batasan penelitian, serta saran. Bagian kesimpulan dalam bab ini mengulas hasil penelitian. tentang kegiatan *Public Relations* serta direktorat Transportasi darat dalam manajemen risiko pengelolaan potensi kecelakaan pada kasus PO Bus Putera Fajar untuk memberikan gambaran yang lengkap berkenaan dengan hasil penelitian. Keterbatasan penelitian menjelaskan berbagai hambatan. yang dihadapi oleh penulis selama proses penelitian. Sementara itu, bagian rekomendasi mencakup saran untuk lembaga serta masukan untuk penelitian berikutnya agar dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan penelitian selanjutnya mengenai manajemen risiko manajemen potensi kecelakaan

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Analisis Manajemen Risiko Kementerian Perhubungan dalam Penanganan Potensi Kecelakaan Transportasi Darat terkait Kasus PO Bus Putera Fajar”, dapat disimpulkan bahwa Kementerian Perhubungan telah melaksanakan manajemen risiko secara terstruktur melalui penyusunan dokumen risiko berbasis kinerja, pelaksanaan uji berkala pada kendaraan (uji KIR), serta inspeksi teknis seperti *RAM Check* di berbagai lokasi operasional. Langkah ini adalah wujud konkret dari usaha pencegahan terhadap Potensi kecelakaan yang muncul akibat ketidaksesuaian teknis pada armada transportasi umum.

Implementasi manajemen risiko ini juga mencerminkan peningkatan kesadaran serta komitmen Kemenhub terhadap keamanan publik dalam bidang transportasi darat. Selain sisi teknis, peran *Public Relations* Kementerian Perhubungan juga sangat penting dalam manajemen risiko dengan menginformasikan kebijakan dan memberikan edukasi tentang keselamatan kepada publik secara luas. Informasi ini disebarakan melalui berbagai platform digital seperti website resmi, media sosial, dan juga melalui aktivitas sosialisasi langsung. Keberadaan Aplikasi Mitra Darat merupakan inovasi signifikan yang mendukung transparansi serta pengawasan legalitas operasional perusahaan bus oleh masyarakat secara mandiri. Dalam insiden kecelakaan PO Bus Putera Fajar, Kemenhub telah mengambil langkah tegas berupa pencabutan izin operasional dan penilaian menyeluruh terhadap semua armada milik perusahaan, serta pengawasan ketat terhadap pelanggaran peraturan seperti perubahan ukuran kendaraan tanpa uji ulang.

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh Kementerian Perhubungan, terutama melalui kerja sama antara *Public Relations* dan Direktorat Jenderal Perhubungan Darat, telah dilaksanakan dengan melakukan komunikasi dan penilaian masalah kemudian melakukan perumusan Solusi seperti pada teori yang telah diterapkan yakni *Vigilant Interaction Theory*. *Public Relations* kemenhub berperan menyebarkan informasi publik melalui berbagai saluran komunikasi resmi, sedangkan Ditjen Darat melakukan pendekatan teknis dan sosialisasi langsung di beberapa wilayah. Hal Ini menunjukkan bahwa manajemen risiko bukan hanya bersifat teknis dan pencegahan, tetapi juga

menekankan keterlibatan aktif masyarakat melalui pendidikan yang berkelanjutan. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa masih ada tantangan dalam pelaksanaan regulasi seperti, modifikasi kendaraan secara ilegal, penghindaran pemeriksaan kelayakan, dan minimnya sarana istirahat untuk pengemudi.

4.2 Keterbatasan Penelitian

Salah satu keterbatasan pada penelitian ini adalah, Penelitian dilaksanakan dalam periode yang cukup singkat, sehingga belum mampu mengamati secara longitudinal efek jangka panjang dari penerapan kebijakan manajemen risiko Kemenhub setelah kasus PO Putera Fajar.

4.3 Saran

Penelitian berikutnya dianjurkan untuk memanfaatkan metode kuantitatif untuk mendapatkan data responden dari masyarakat. Pendekatan ini bisa membantu mengukur seberapa banyak Masyarakat yang sudah mengetahui Aplikasi Mitra Darat dan seberapa puas Masyarakat tentang keterbukaan Aplikasi Tersebut dalam mengatasi Potensi Kecelakaan Pada sektor transportasi darat.

Untuk Akun utama Instagram Kementerian Perhubungan seharusnya membagikan konten yang komprehensif mengenai transportasi, bukan hanya sekedar ringkasan atau pokok bahasan. di samping itu, karena setiap Direktorat Jenderal memiliki akun Instagramnya sendiri, hal ini sering kali membuat orang bingung karena banyaknya akun yang perlu diikuti.